

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Alasan Pemilihan Judul

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Menurut gambar dan rupa Allah, terciptalah laki-laki dan perempuan (bdk. Kej 1:26-27). Dengan demikian dalam diri laki-laki dan perempuan tersingkap gambar Allah yang mencitra. Namun, dalam realitas kehidupan manusia, perempuan seringkali didiskriminasi. Diskriminasi terhadap perempuan ini terjadi karena kuatnya pengaruh budaya patriarkat yang menekankan superioritas laki-laki terhadap perempuan.¹ Dalam tahap yang paling radikal, budaya ini berujung pada pengingkaran terhadap kemanusiaan perempuan, *mulieres homines non esse*², perempuan bukanlah manusia.

Bangsa Yahudi tidak terlepas dari pengaruh budaya patriarkat. Bahkan dalam bangsa Yahudi perempuan ditempatkan setara dengan kekayaan dan binatang piaraan (bdk. Kel 20:17; Ul 5:21). Sehingga tidak heran jika seorang suami dilihat sebagai tuan atas isterinya (Kej 18:12).³ Hal itu berbanding terbalik dengan pandangan Yesus yang menekankan kesederajatan antara laki dan perempuan. Di hadapan Yesus laki-laki dan perempuan adalah sederajat dan sama dalam keberadaan sebagai manusia. Sebagaimana ditegaskan St. Paulus, bahwa tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu dalam Kristus Yesus (bdk. Gal 3:28).

Dalam keempat Injil ditampilkan beberapa karakter perempuan yang setia mengikuti Yesus dan bergiat bersama Dia. Jika dibanding dengan Sinoptik dalam Injil

¹ Aloysius B. Kleden, *Gender, Sebuah Pendekatan Feminisme Antropologi*, (Ende: Nusa Indah, 2011), hlm. 53-57.

² Theresa M. Kenney, (ed.), *Women are Not Human, An Anonymous Treatise and Responses*, (New York: The Crossroad Publishing Company, 1998), hlm. 2

³ Xafier Leon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, disadur oleh Stefan Leks, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

Yohanes karakter perempuan lebih diberi kesempatan dan ruang untuk berbicara (bdk. Yoh 2:3, 5; 4:9, 11-12, 15, 17, 19-20, 25, 29, 39; 11:3, 21-22, 24, 27, 28, 32, 39; 18,17; 20:2, 13, 15, 16). Lebih dari itu, hampir semua karakter perempuan dalam Injil Yohanes sempat berbicara dengan dan kepada Yesus. Sementara dalam Injil Lukas hanya Maria ibu-Nya dan Marta serta perempuan dari antara orang banyak yang sempat berbicara kepada Yesus. Dalam Injil Matius dan Markus hanya perempuan Siro Fenesia yang sempat berbicara kepada Yesus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa: Penginjil Yohanes memberi perhatian khusus terhadap kehadiran karakter perempuan dalam Injil keempat.

Salah satu karakter perempuan yang dihadirkan Penginjil Yohanes adalah Maria Magdalena. Dalam Injil Yohanes, Maria Magdalena dihadirkan dua kali. Ia hadir pada saat-saat genting namun penting. Mengenai Maria Magdalena keempat Injil secara konsisten menyebutnya sebagai Maria dari Magdala.⁴ Hal ini menunjukkan peran pentingnya dalam komunitas Gereja perdana (Mrk 15:40, 47; 16:1 Luk 8:2-3; 24:10 Yoh 19:25; 20:1-2; 11-18).⁵ Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa sebagian besar komunitas jemaat yang kepada mereka Injil-injil ditulis mengenal Maria Magdalena. Hampir pasti ia memiliki peran tertentu nan penting dalam jemaat Kristen purba.

Dalam Injil Sinoptik nama Maria Magdalena disebut sebagai seorang perempuan yang mengikuti Yesus sejak dari Galilea. Dalam Injil Yohanes, Maria Magdalena dinyatakan hadir di kaki salib waktu kematian Yesus (Yoh 19:25-27). Penginjil keempat menggambarkan sebagai perempuan yang setia mencari Yesus yang mati sampai ditemukan Yesus yang bangkit (hidup). Maria Magdalena adalah orang pertama yang

⁴ Nama Magdalena diambil dari nama tempat dari mana Maria berasal yakni Magdala (Ibrani. *migdal*: menara). Di Magdala berdiri menara pengawas untuk mengamati seluruh rute perdagangan, sehingga kota Magdala ini sering kali disebut sebagai Magdal Nunaiya yang berarti menara ikan. Lie Chung Yen, **Pengakuan Maria Magdalena**, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 13.

⁵ Nancy de Flon & John Vidmar, OP, **The Da Vinci Code & Tradisi Gereja**, (Penerj.), ESTI St. Paulus, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 100.

kepadanya Tuhan yang bangkit menyatakan Diri (bdk. Yoh 20:11-18; Mrk 16:9). Pada saat yang sama Maria Magdalena diperintahkan Tuhan bangkit untuk pergi mengabarkan kepada para murid (Yoh 20:17). Karena itu, seharusnya Maria Magdalena dikenang sebagai *apostola apostolarum* (rasul dari para rasul).⁶

Namun, ironinya dalam Gereja terutama sejak Paus Gregorius Agung (milenium kedua), Maria Magdalena seringkali disamakan dengan perempuan yang kedapatan berzinah (Yoh 7:53-8:11).⁷ Sehingga dalam tradisi Gereja, Maria Magdalena dianggap sebagai salah satu perempuan berdosa dalam Perjanjian Baru.⁸ Bahkan, ia lebih dikenal sebagai seorang pelacur yang bertobat.⁹ Dengan demikian, kedekatan Yesus dengan Maria Magdalena seringkali disalahartikan bahkan digunakan oleh orang tertentu untuk menyerang Gereja.

Pada tahun 2003, sebuah karya (*fiksi*) dari novelis Dan Brown, laris manis terjual berjuta eksemplar di seluruh dunia. *The Da Vinci Code*, menjadi salah satu novel yang sungguh menggugah dan mengguncangkan iman banyak umat Kristiani di abad ke 21. Dalam karyanya itu, Dan Brown secara gamblang menyebut Yesus sempat menikahi Maria Magdalena. Bahkan *the holy grail* (cawan suci) sebuah misteri yang dikisahkan dalam *The*

⁶ Retnowati, *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), hlm. 43. Yohanes menekankan peran khusus Maria Magdalena. Dia adalah orang pertama yang menjumpai Kristus yang bangkit. Yesus berkata kepada-Nya: “Pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka... Maria Magdalena peregi dan berkata kepada para rasul” (bdk. Yoh 20:16-18). Dari sinilah, Maria Magdalena disebut sebagai *apostola apostolarum* (rasul dari para rasul). Gelar ini pertama kali disematkan kepada Maria Magdalena oleh Thomas Aquinas. *lih.* Sri Paus Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik Mulieris Dignitatem*, dalam Konrad Ujan (penerj.), (Jakarta: Dokpen KWI, September 2010), no. 16.

⁷ Deshi Ramadhani, *Menguak Injil-Injil Rahasia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 120.

⁸ Edith Deen, *All the Women of the Bible*, (New York: Harper Collins Publishers Inc., 1955), hlm. 203.

⁹ Ferdy Shebo, *Monologion; Ketika Kata Bertingkah*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012). hlm. 26-27. Dalam buku ini, penulis secara *implisit* menyebut Maria Magdalena sebagai “pelacur”.

Da Vinci Code disebut Brown sebagai rahim Maria Magdalena yang sedang mengandung janin dari hubungannya dengan Yesus.¹⁰

Perihal penyematan Maria Magdalena sebagai perempuan berdosa bahkan pelacur tidak bisa dibenarkan karena tidak memiliki referensi biblis. Tidak ada data atau fakta dalam Kitab Suci yang secara eksplisit dapat membenarkan penyematan tersebut. Dengan demikian “gambaran tentang Maria Magdalena sebagai pelacur merupakan suatu gambaran yang tidak setia kepada Kitab Suci.”¹¹ Sementara, perkawinan Yesus dengan Maria Magdalena sebagaimana dikisahkan Dan Brown merupakan suatu pembohongan besar terhadap sejarah dan merupakan rekayasa atas sejarah, sebab “perkawinan Yesus dan Maria Magdalena tidak pernah tercatat dalam sejarah mana pun.”¹²

Berdasarkan data biblis Maria Magdalena merupakan salah satu perempuan yang melayani Yesus serta rombongan-Nya dengan harta kekayaan mereka (bdk. Luk 8:2-3). Dalam Kitab Suci dikisahkan bahwa Maria Magdalena adalah orang pertama yang mengetahui kebangkitan Yesus dan bahwa Yesus yang bangkit menyatakan Diri pertama kali kepadanya (Yoh 20:11-18). Karena itu, berdasarkan data-data sebagaimana tercantum dalam Kitab Suci, penulis hendak merumuskan tulisan ini di bawah judul: **Maria Magdalena: Model Kemuridan Perempuan Yang Setia Mencari Yesus** (Analisis Biblis-Teologis Atas Yoh 20:11-18). Penulis akan mencermati bagaimana peran Maria Magdalena dalam Yoh. 20:11-18, sebagai model kemuridan perempuan yang setia mencari Yesus.

¹⁰ Bart D. Ehrman, *Peter, Paul & Mary Magdalene: The Follower of Jesus in History and Legend*, (Oxford: Oxford University Press, 2006), hlm. 182-183. Bdk. Frans Magnis Suseno, *Iman dan Hati Nurani*, (Jakarta: Obor, 2014), hlm. 197-198.

¹¹ Nancy de Flon & John Vidmar, OP, *Op. Cit.*, hlm. 107.

¹² Nancy de Flon & John Vidmar, OP, *Ibid.*, hlm. 91. Bdk. Frans Magnis Suseno, *Op. Cit.*, hlm. 200.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran terdahulu, peneliti menampilkan beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian. Masalah-masalah itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna kemuridan dalam Injil Yohanes?
2. Bagaimana Penginjil Yohanes menghadirkan karakter perempuan dalam Injil keempat?
3. Bagaimana Maria Magdalena dihadirkan dalam Injil Sinoptik?
4. Bagaimana peran Maria Magdalena dalam peristiwa penampakan Diri Yesus (Yoh 20:11-18)?

1.3 Tujuan Penulisan

Rentetan pencarian dan pencermatan dalam tulisan ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mengolah data-data tertulis yang relevan untuk menjawab persoalan yang telah dipaparkan di atas. Beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya ini antara lain:

1. Untuk memahami makna kemuridan, khususnya makna kemuridan dalam Injil Yohanes.
2. Untuk memahami bagaimana kehadiran dan peran perempuan-perempuan dalam pewartaan Yesus, khususnya Maria Magdalena.
3. Untuk mencermati bagaimana Maria Magdalena dihadirkan dalam Injil-injil Sinoptik.
4. Supaya memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif akan peran Maria Magdalena sebagai model kemuridan perempuan yang setia mencari Yesus, berdasarkan peristiwa penampakan Diri Yesus kepadanya dalam Yoh 20:11-18.

1.4 Kegunaan Penulisan

Bagi umat Katolik pada umumnya, khususnya bagi mereka yang cenderung menyematkan gelar perempuan pendosa bahkan pelacur kepada Maria Magdalena. Tulisan ini memberikan secuil dasar biblis yang mendalam dan tegas perihal posisi dan sematan yang tepat untuk Maria Magdalena.

Secara ilmiah, tulisan ini juga memberikan sumbangsih tersendiri bagi sivitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, khususnya mahasiswa-mahasiswi Fakultas Filsafat. Dengan mencermati perjalanan kemuridan Maria Magdalena dalam mencari Yesus, mereka pun dapat meneladani dan menjadikannya sebagai model dalam ziarah kemuridan sebagai pengikut Kristus.

Bagi kaum perempuan. Tulisan ini juga memberi kontribusi bagi kaum perempuan yang cenderung bersikap acuh atau merasa kalah saing dengan kaum laki-laki, terutama dalam hal kepengikutan akan Yesus Kristus.

Secara khusus, bagi penulis sendiri, tulisan ini sangat berguna dalam pengembangan diri dalam ziarah perjalanan sebagai orang Kristen. Terlebih sebagai seorang Misionaris, penulis merasa tergugah untuk berkaca pada pengalaman kemuridan Maria Magdalena yang setia mencari.

1.5 Metode Penelitian

Dalam usaha merampungkan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis berusaha mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan tema yang digarap. Kitab Suci menjadi basis utama penulis serta ditambah dengan literatur-literatur terkait. Selain itu, penulis juga berusaha untuk mengedepankan analisis dan refleksi pribadi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membabakan tulisan ini ke dalam empat bab. Bab pertama sebagai pendahuluan, berisikan alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teoritis. Bagian ini berisikan gambaran umum mengenai Injil Yohanes, seperti: latar belakang, tujuan penulisan dan karakteristik Injil Yohanes serta makna kemuridan dalam Injil Yohanes. Teks yang diteliti kemudian dianalisis dalam hubungan dengan hal-hal umum tersebut.

Bab tiga, analisis eksegetis. Pada bagian ini penulis melakukan studi eksegetis atas teks Yoh 20:11-18. Analisis ini diawali dengan penyelidikan eksternal dan diikuti dengan penyelidikan internal terhadap teks pilihan.

Bab empat, pembuktian tesis. Pada bagian ini penulis memuat penjelasan mengenai peran Maria Magdalena sebagai model kemuridan perempuan yang setia mencari Yesus. Penulis menampilkan intisari dari analisis eksegetis yang dikristalkan sebagai bukti dari tesis.

Selanjutnya, dalam bab lima, sebagai bagian penutup dari tulisan ini, ditampilkan kesimpulan akhir dan sekaligus relevansi kemuridan Maria Magdalena untuk kehidupan Gereja dewasa ini.